

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia disebut sebagai *Homo Educandum* yang berarti makhluk yang perlu diberi pendidikan. Sebelum manusia dilahirkan ke dunia, manusia telah dianugerahi oleh Allah SWT. dengan berbagai potensi (Fitrah) agar dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki kesadaran moral dan spiritual. Namun, terwujud atau tidaknya hal tersebut, itu semua tergantung bagaimana potensi tersebut dikembangkan. Maka setelah kelahirannya, manusia memerlukan pengasuhan, pengajaran, pelatihan, serta bimbingan dari orang lain untuk mengaktualisasikan potensinya sampai ia mampu untuk mendidik dan mengembangkan dirinya sendiri (Mundiasari, 2022).

Hakikat pendidikan sejatinya bukan sekedar mentransfer pengetahuan, melainkan proses humanisasi yang berarti proses menjadikan manusia agar senantiasa lebih sadar akan martabat, nilai, dan tanggung jawabnya sebagai makhluk berakal dan bermoral. Islam memandang pendidikan sebagai Hal ini Sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang terdapat dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai sistem pendidikan nasional yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Purwanti & Haerudin, 2020) .

Upaya pengembangan karakter di lembaga pendidikan berorientasi pada pembentukan disiplin yang mencakup nilai-nilai dasar perilaku, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua orang yang berada dilingkungan tersebut. Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Inti dari setiap pengajarannya tidak hanya memberikan pemahaman materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan akhlak mulia termasuk nilai tanggung jawab.

Pendidikan karakter mendapat perhatian lebih di lembaga-lembaga pendidikan formal. Bahkan di lembaga pendidikan berbasis Islam seperti Madrasah Diniyah, pembahasan mengenai akhlak/adab menjadi satu mata pelajaran khusus. Namun, hal tersebut nampaknya belum cukup untuk mengatasi masalah degradasi moral pada anak apabila kurang bimbingan/arahan dari guru atau orang tua dalam proses pembiasaannya. Maka dari itu, dibutuhkan metode yang tepat untuk membuat anak dapat memahami dan mengontrol perilakunya dengan kesadaran, juga bertanggung jawab atas tindakan dan perilakunya.

Pada konteks pendidikan Islam, tanggung jawab menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran yang berguna untuk membentuk pribadi Insan Kamil yang mampu menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Tanggung jawab adalah nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini. Sikap tanggung jawab membuat seseorang dipercaya dan dihormati. Anak dapat belajar tanggung jawab melalui

tindakan sehari-hari. Hal Ini sangat penting untuk membentuk karakter mereka di masa depan (Purwanti E. H., 2020)

Fenomena tidak disiplin dan kurangnya tanggung jawab seseorang kerap kali tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Seperti terlambat datang ke kelas, kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, berperilaku seenaknya kepada teman, melanggar norma sosial dan aturan yang telah disepakati bersama, dan lain sebagainya. Apabila perilaku-perilaku tersebut dibiarkan dan tidak ditindaklanjuti dengan cara yang tepat, dikhawatirkan akan menimbulkan dampak yang negatif dikemudian hari. Perilaku tersebut tentu ada sebab dan akibatnya, apalagi bila yang melakukan merupakan anak dibawah umur. Anak-anak tidak akan berperilaku demikian jika ia tidak pernah melihat contoh terlebih dahulu. Maka, bisa jadi karena ia mencontoh orang dewasa disekitarnya atau terpapar tontonan dari media sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan, ditemukan bahwa permasalahan di lokasi penelitian yaitu MDTA Al-Mukhlisin Rancaekek adalah rendahnya tanggung jawab para santri Madrasah Diniyah yang ditunjukkan dengan lemahnya disiplin, kurangnya kesadaran diri dalam menjalankan tugas, serta kurangnya tanggung jawab secara pribadi dan sosial. Oleh karena itu, membentuk dan mengembangkan karakter anak perlu dilakukan sejak dini dengan pendidikan yang terpadu melalui penanaman kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan agar anak memiliki kesadaran dan tekad dalam menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari hari.

Peneliti merasa perlu adanya penyelesaian masalah-masalah tersebut melalui proses bimbingan dengan pendekatan yang menyeluruh serta ramah anak untuk membina pola pikir dan perilaku positif peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan disiplin positif (*positive discipline*) yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan.

Pendekatan *positive discipline* merupakan pendekatan yang bertujuan untuk membina dan mendidik yang berfokus pada pembentukan pola pikir dan perilaku positif siswa. Sehingga, anak mampu mengendalikan perilaku secara sadar, memahami konsekuensi, serta bertanggung jawab atas tindakan sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendekatan ini menitikberatkan pada peran pendidik khususnya dalam cara pandang terhadap proses mendidik dan membina anak, dikarenakan anak merupakan seorang peniru ulung sehingga secara tidak langsung ia akan mengikuti perilaku yang ia lihat dan ia terima, khususnya anak usia dini atau sekolah dasar (Haryani, 2019).

Melalui penerapan pendekatan *positive discipline* dalam bimbingan Islam, diharapkan peserta didik mampu membentuk karakter yang disiplin dan bertanggung jawab, bukan hanya sebatas di ruang kelas atau diakhir pembelajaran saja, namun dapat terimplementasi di kehidupan sehari-harinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diteliti mengenai Efektivitas Penerapan Pendekatan *Positive Discipline* Pada Bimbingan Islam Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Santri Di Mdt Al-Mukhlisin Rancaekek

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Efektivitas Penerapan Pendekatan *Positive Discipline* Pada Bimbingan Islam Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Santri Di Mdt Al-Mukhlisin Rancaekek.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan yang telah dipaparkan, maka kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

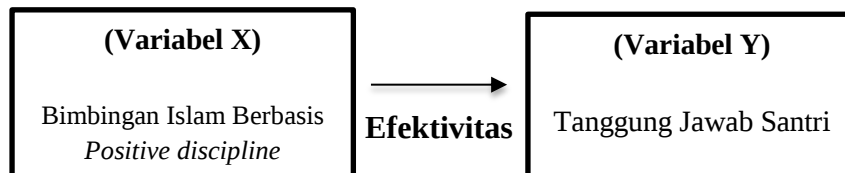
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi, memberikan gambaran serta menjadi referensi tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan konseling Islam dibidang pendidikan mengenai bimbingan Islam berbasis *positive discipline* dalam meningkatkan tanggung jawab santri di Madrasah Diniyah.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bagi santri pribadi mampu memenuhi tugas dan kewajibannya serta memiliki rasa tanggung jawab atas tindakan dan perilakunya. Kemudian bagi lembaga, tenaga pendidik penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya menanamkan rasa tanggung jawab sejak dini, serta mengetahui cara mendisiplinkan, membentuk dan meningkatkan tanggung jawab anak melalui cara-cara yang lebih positif tanpa unsur kekerasan atau hukuman yang

membuat anak trauma. Selanjutnya, untuk peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan oleh seorang pembimbing kepada individu yang dibimbing, dengan tujuan membantu mereka mencapai perkembangan pribadi secara maksimal serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Satriah, Bimbingan Konseling Pendidikan, 2020). Menurut Natawidjaja, bimbingan adalah bentuk bantuan yang diberikan secara terus menerus kepada individu agar ia mampu memahami dirinya sendiri, sehingga dapat bertindak sesuai norma yang berlaku di sekolah/madrasah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan umumnya (Peradila, 2020).

Bimbingan bertujuan guna mendukung individu dalam mengoptimalkan potensi diri, mengatasi kesulitan, serta mencapai kesejahteraan dan penyesuaian diri di lingkungannya, dengan kesukarelaan individu yang akan dibimbing tanpa ada paksaan dari siapapun. Maka dari itu, peran aktif individu yang dibimbing menjadi hal utama dalam menentukan pilihan, sehingga mereka dapat sepenuhnya mempertanggungjawabkan keputusan yang telah dibuat.

Bimbingan Islam adalah proses pendampingan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Nilai ajaran Islam terdiri dari 3 Pokok Utama yaitu Aspek keyakinan

(akidah), Norma atau hukum (Syari'ah), dan Aspek Perilaku (Akhlak). Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses bimbingan mencakup hal-hal seperti etika, moralitas, kejujuran, integritas, dan kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam. Menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam proses bimbingan dapat berperan dalam membentuk generasi yang taat beragama dan memiliki tanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Dalam istilah psikologi, proses pembelajaran dan pengarahan dalam agama dapat disebut sebagai bentuk "bimbingan" karena hal tersebut memang telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bahwa setiap umat muslim harus menyampaikan ajaran Islam yang diketahuinya walaupun hanya satu ayat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa nasihat agama pun ibarat bimbingan (*Guidance*).

Terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya membimbing seseorang melalui peringatan yang terdapat dalam Q.S. As-Syu'ara [26] : 214 yang artinya *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat"*. Selain itu terdapat dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang artinya *"Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah budi pekertinya"*. Maka dari itu, integrasi nilai-nilai Islam dengan proses bimbingan maupun konseling menjadi suatu elemen kunci dalam pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan (Edy, 2024)

Positive discipline atau disiplin positif merupakan gagasan yang menganjurkan agar anak diperlakukan dengan hormat namun tidak memanjakan. Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh Alfred Adler sekitar tahun 1920-an dan dilanjutkan oleh Rudolph Dreikurs pada tahun 1930-an. Adler

mengemukakan bahwa *positive discipline* ini mengacu pada pendekatan yang baik namun tegas dalam mengasuh anak. Pendekatan *positive discipline* bertujuan agar anak dapat memahami dan mengontrol perilakunya dengan kesadaran, bertanggung jawab atas tindakan dan perilakunya sebagai bentuk menghormati diri sendiri dan orang lain (Souisa, 2022).

Positive discipline merupakan sebuah cara mengajar atau membimbing perilaku disiplin dengan cara yang tegas namun tetap bijak. Teori *Individual Psychology* Alfred Adler menjadi landasan lahirnya pendekatan *Positive Discipline* yang menjadi salah satu fokus pembahasan pada penelitian ini. Kemudian Teori ini dikembangkan oleh Jane Nelsen dan ia mengemukakan 4 kriteria disiplin yang efektif yaitu: (1) Buatlah anak mempunyai rasa saling memiliki; (2) Saling menghormati dan memberi semangat; (3) Efektif dan jangka panjang; (4) mengajarkan keterampilan sosial dan kehidupan yang penting. Teori ini berfokus pada konsep bahwa individu memiliki kebutuhan dasar untuk merasa dimiliki dan dihargai di lingkungannya. Maka, jika dalam konteks pendidikan atau pengasuhan, pendekatan ini menekankan pentingnya memperlakukan anak dengan penuh rasa hormat, tetapi ia juga berpendapat bahwa terlalu memanjakan anak tidak akan mendorong mereka menjadi lebih baik, justru dapat mengakibatkan masalah sosial dan perilaku (Association).

Pada penerapannya, *positive discipline* tidak menggunakan hukuman atau kontrol otoriter, namun hukuman tersebut diganti dengan konsekuensi logis dan fokus pada pengembangan keterampilan, membangun kepercayaan dan solusi (Aji, 2024). *Positive discipline* dapat menjadi solusi jangka panjang untuk

membangun kedisiplinan anak. *Positive discipline* merupakan bentuk komunikasi yang jelas tentang harapan, batasan dan aturan. *Positive discipline* dilakukan melalui kesepakatan atau prinsip dasar yang disepakati bersama diantara warga kelas (Utari, 2023).

Tanggung jawab merupakan konsep yang mendasar dalam interaksi sosial dan perkembangan pribadi. Secara umum, tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai kewajiban untuk melakukan atau menjaga sesuatu, serta kemampuan untuk memahami dan menerima konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil (Andini, 2020).

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang berada pada jalur luar sekolah. Madrasah Diniyah berfokus pada penanaman dan pengembangan landasan moral yang kuat sehingga diharapkan Madrasah Diniyah dapat memainkan peran penting dalam memulihkan dan mempromosikan perilaku etis (Mainuddin, 2023).

Pada penelitian ini, madrasah yang diteliti adalah jenis Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) yang merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal yang memuat pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai pelengkap peserta didik pada tingkat sekolah dasar dan sederajat. Madrasah Diniyah hadir sebagai lembaga yang diharapkan mampu menciptakan seseorang beriman, bertaqwa, giat beribadah dan berakhlak mulia. Hal ini didukung atas dasar pembelajaran yang mengedepankan materi dasar-dasar ke-Islaman seperti akidah, akhlak, Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Tarikh, Tahfidz dan B. Arab, sehingga generasi

muda akan dididik, dibimbing, dan dibentuk agar memiliki kualitas agama yang baik melalui pembiasaan dan keteladanan (Nando & Rivauzi, 2022).

Dalam visualisasi di atas, panah menunjukkan bahwa penerapan bimbingan Islam berbasis *positive discipline* (X) dapat meningkatkan Tanggung jawab santri (Y). Melalui lembaga pendidikan Madrasah Diniyah diharapkan tujuan bimbingan Islam berbasis *positive discipline* dapat tercapai dan mampu mempengaruhi berbagai aspek tanggung jawab santri, seperti kesadaran akan kewajiban, kedisiplinan, inisiatif, kemampuan mengambil keputusan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Integrasi konsep *positive discipline* dengan bimbingan Islam dapat menciptakan pendekatan yang holistik dalam pendidikan karakter dan salah satunya menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Ajaran Islam yang menekankan pada nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan musyawarah dapat dipadukan dengan teknik-teknik *positive discipline* untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter santri.

Tabel 1.1 Operasional Variabel

Variabel	Indikator
Variabel X Bimbingan Islam berbasis <i>Positive Discipline</i>	1. Memiliki kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah dan sesama, menciptakan rasa saling memiliki. 2. Menunjukkan sikap saling menghormati, memotivasi, dan menjaga adab ketika berinteraksi. 3. Membangun akhlak mulia yang efektif untuk keberhasilan jangka panjang 4. Memiliki keterampilan sosial berdasarkan nilai-nilai syariah (amanah, adil, disiplin)

Variabel Y Tanggung Jawab	1. Mengerjakan tugas sebaik mungkin dan penuh semangat 2. Tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang menjadi tanggung jawabnya. 3. Menuntaskan tugas atau pekerjaan dengan sungguh-sungguh. 4. Menjalankan amanah tanpa menunda-nunda waktu.
-------------------------------------	---

F. Hipotesis

H_0 :Bimbingan Islam berbasis *positive discipline* tidak efektif dalam meningkatkan tanggung jawab santri Madrasah Diniyah.

H_a :Bimbingan Islam berbasis *positive discipline* efektif dalam meningkatkan tanggung jawab santri Madrasah Diniyah

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Mukhlisin Cipasir Desa Jelegong Kec. Rancaekek, Kab. Bandung, Jawa Barat. Alasan akademis peneliti menggunakan lokasi ini dikarenakan ada beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi. Selain itu, permasalahan di lokasi tersebut sangat relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah kajian bimbingan dan konseling Islam yaitu bimbingan Islam berbasis *positive discipline* dalam meningkatkan tanggung jawab untuk santri Madrasah Diniyah.

Adapun alasan praktisnya karena Madrasah Diniyah takmiliyah awaliyah (MDTA) Al-Mukhlisin Desa Jelegong Kec. Rancaekek Kab. Bandung ini

berlokasi di dekat rumah peneliti dan mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data yang diperlukan.

2. Paradigma dan Pendekatan

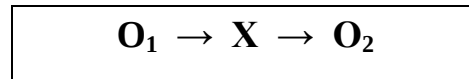
Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme yang berlandaskan pada anggapan bahwa gejala-gejala dapat dikategorikan dan memiliki hubungan sebab-akibat. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas bersifat objektif dan dapat diukur melalui observasi serta analisis kuantitatif.

Paradigma positivisme menekankan pentingnya data empiris, netralisasi peneliti, dan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel. Dalam penelitian ini, paradigma positivisme digunakan untuk menguji Efektivitas Bimbingan Islam berbasis Positive Discipline (Variabel X) terhadap peningkatan tanggung jawab (Variabel Y) pada santri Madrasah Diniyah.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif, yaitu pendekatan behavioristik dan struktural. Pendekatan ini menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara langsung sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin melihat sejauh mana perubahan tanggung jawab siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Sedangkan pendekatan struktural digunakan untuk memahami tanggung jawab sebagai bagian dari struktur sikap dan perilaku yang dibentuk melalui pembiasaan dan intervensi bimbingan.

Pendekatan ini sesuai untuk penelitian kuantitatif eksperimental yang menekankan pengukuran variabel secara sistematis dan analisis statistik terhadap data yang diperoleh.

3. Metode Penelitian



Gambar 1.2 Desain penelitian eksperimen one group pretest posttest

Keterangan:

O_1 : *Pretest* (pengukuran tingkat tanggung jawab sebelum *treatment*)

X : Perlakuan (Bimbingan Islam berbasis *Positive Discipline*)

O_2 : *Posttest* (pengukuran tingkat tanggung jawab setelah *treatment*)

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif *pre-experiment design* dengan model *one-Group Pretest Posttest Design*. Desain ini memuat pendekatan sistematis yang digunakan untuk menguji hipotesis atau mempelajari hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang telah ditentukan. Dalam metode ini, peneliti mengontrol satu variabel independen dan mengamati efektivitas terhadap variabel dependen menggunakan *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui keadaan sebelum dan sesudah dilakukannya *treatment* (Sugiyono, 2013).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data berbentuk angka. Data numerik sesuai untuk pendekatan kuantitatif agar hasil penelitian dapat diperoleh secara akurat dalam bentuk persentase.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari jawaban responden terhadap angket yang disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, data ini dikelompokkan ke dalam dua jenis data, yaitu:

- 1) Data yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan Islam berbasis *positive discipline* dengan peningkatan tanggung jawab pada santri MDTA Al-Mukhlisin Rancaekek.
- 2) Data yang menunjukkan hasil sebelum dan sesudah penerapan bimbingan Islam berbasis *positive discipline* dengan peningkatan tanggung jawab pada santri MDTA Al-Mukhlisin Rancaekek

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui observasi, penyebaran angket, serta wawancara langsung kepada guru dan pihak madrasah, serta wawancara tertulis kepada santri di lokasi penelitian.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder berasal dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan bacaan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian mengenai

penerapan bimbingan Islam berbasis *positive discipline* pada santri Madrasah Diniyah.

5. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dan sampel yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu:

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek/subjek yang menjadi ruang lingkup penelitian, memiliki sifat/karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Menurut Djarwanto, populasi merupakan total keseluruhan dari individu yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin diteliti, satuan tersebut dinamakan unit analisis dan dapat berupa manusia, lembaga, maupun benda (Sahir, 2021).

Populasi pada penelitian ini mencakup seluruh santri/peserta didik aktif MDTA Al-Mukhlisin Rancaekek kelas 1 hingga 6 SD dengan rentang usia antara 6 sampai 12 tahun yang berjumlah 35 orang.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang diambil dari populasi. Sampel yang dipilih harus representatif (mewakili), sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2013).

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonprobability sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang yang sama (Sahir, 2021). Jenis yang digunakan adalah

purposive sampling. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik sampling yang digunakan dalam memilih sampel berdasarkan kriteria-kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan peneliti.

Kriteria yang dapat dijadikan sampel pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Santri MDTA Al-Mukhlisin Rancaekek yang aktif mengikuti pembelajaran.
- 2) Santri laki-laki & perempuan berusia 10-12 tahun, sesuai dengan rentang usia anak pada masa pendidikan dasar (SD).
- 3) Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian, termasuk *treatment* bimbingan Islam berbasis *positive discipline* dan pengisian instrumen penelitian (*pretest* dan *posttest*).
- 4) Diketahui berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa santri tersebut memiliki tanggung jawab pribadi maupun sosial yang rendah.

Penentuan kriteria sampel tersebut dilakukan berdasarkan studi literatur, hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak madrasah. Peneliti memastikan bahwa subjek yang terlibat dalam penelitian memiliki kesesuaian dengan karakteristik yang ingin diteliti, sehingga hasil lebih akurat dan relevan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan meliputi:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku santri Madrasah Diniyah sebelum dan sesudah penerapan bimbingan Islam

berbasis *positive discipline*. Observasi ini bertujuan untuk melihat perubahan sikap dan tanggung jawab santri dalam kesehariannya di lingkungan madrasah.

b. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dari santri terkait tingkat tanggung jawab mereka sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan Islam berbasis *positive discipline*. Kuesioner ini disusun menggunakan *Skala Likert* dengan 5 poin jawaban yaitu Selalu (S), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial. Penggunaan skala likert 5 poin memungkinkan hasil yang diperoleh lebih bervariasi.

c. Wawancara

Karena tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk melengkapi data penelitian. Wawancara dilakukan kepada pihak madrasah, guru kelas, dan peserta didik untuk mendapatkan informasi tambahan.

Wawancara kepada pihak madrasah dan guru kelas dilakukan secara langsung untuk memperoleh data administratif serta informasi awal terkait kondisi perilaku santri ketika di Madrasah. Sementara itu, wawancara kepada peserta didik dilakukan dalam bentuk wawancara tertulis. Pemilihan metode ini dipertimbangkan berdasarkan karakteristik responden yang berusia 6-12 tahun, agar peserta didik dapat lebih

menjawab dengan lebih nyaman, tanpa tekanan, dan memiliki waktu yang cukup untuk merefleksikan jawaban.

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Pengujian validitas dapat menggunakan pendapat ahli (*judgement experts*) dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang dapat diukur dengan berlandaskan teori tertentu, kemudian dikonsultasikan dengan para ahli yang kompeten di bidang bimbingan Islam dan keagamaan (Sugiyono, 2013). Perhitungan validitas juga dapat menggunakan rumus *korelasi pearson* atau *korelasi product moment*.

Rumus :

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r hitung = Koefisien korelasi

X = Variabel independen

Y = Variabel dependen

n = Banyak responden

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diujikan kepada subyek yang sama. Reliabilitas digunakan untuk mengukur berkali-kali agar menghasilkan data yang sama (konsisten) (Sugiyono, 2013). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan metode cronbach's Alpha. Apabila nilai koefisien cronbach Alpha melebihi 0,7 maka item pertanyaan dianggap reliabel. Rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas yang dicari

n = jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum \sigma_t^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = varians total

8. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif, teknik analisis data berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian maupun menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Karena penelitian kuantitatif menyajikan data berupa angka maka teknik analisis data yang digunakan adalah metode statistik (Sugiyono, 2013).

Adapun tahapan yang akan dilakukan dalam analisis data sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal/tidak. Pengujian normalitas data menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* dan *Shapiro-Wilk* yang diolah melalui program SPSS versi 27. Dasar keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas, yaitu :

- 1) Jika nilai signifikasi (Sig.) lebih besar dari 0,05
- 2) Jika (Sig.) kurang dari 0,05 dikatakan tidak berdistribusi normal.

(Oluka, Gloria, & Ph, 2014)

b. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*

setelah peserta diberi perlakuan berupa bimbingan Islam berbasis *positive discipline*.

Setelah memperoleh data hasil uji normalitas, maka dapat dilakukan uji hipotesis. Jika data berdistribusi normal, maka akan digunakan uji t berpasangan (*paired t-test*). Namun, jika distribusi data tidak normal, maka analisis dilakukan dengan uji non-parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 27 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,05. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- 1) Jika nilai Signifikansi (p-value) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika nilai signifikansi (p-value) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

c. Analisis N-Gain

Analisis N-Gain atau *normalized gain* digunakan untuk mengukur efektivitas perlakuan yang diberikan serta menghitung selisih antara skor *pretest* dan *posttest* yang kemudian dibandingkan dengan skor maksimum yang mungkin dicapai. Perhitungan N-Gain dilakukan dengan rumus:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimal} - \text{skor pretest}}$$

Hasil N-Gain kemudian dikategorikan berdasarkan interpretasi *gain score* menurut Hake (Ferdiansyah & et.all, 2021), sebagai berikut:

Tabel 1.2 Interpretasi Gain Score

Presentase (%)	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah